

BAB VII

PESERTA DIDIK

A. Pengertian Peserta Didik

Aktivitas pendidikan dan pembelajaran hakikatnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik; pendidik sebagai pihak yang menyampaikan pengetahuan, pengalaman dan nilai, sedangkan peserta didik pihak yang mencari dan menerima pengetahuan, pengalaman, dan nilai itu. Sejumlah rambu-rambu harus dipelihara dalam proses interaksi tersebut sehingga aktivitas pendidikan dan pembelajaran tercipta dengan baik. Peserta didik dalam konteks ini bukan hanya sebagai obyek, tetapi subjek pendidikan dan pembelajaran.

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa peserta didik itu anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain (pendidik, orang dewasa) untuk menjadi dewasa. Anak siapapun yang memerlukan pendidikan untuk menjadi dewasa disebut peserta didik, baik anak kandung sebagai peserta didik dalam keluarga, siswa sebagai peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk sebagai peserta didik masyarakat sekitarnya, dan anak-anak umat beragama sebagai peserta didik rohanaiwan agama.¹

Istilah peserta didik dalam bahasa Arab ditunjuk dengan sejumlah terma, antara lain, term, *mutarabbî*, *muta'allim*, *mutaaddib*, dan *dâris*. Term *muta-rabbî* bermakna anak (peserta didik) yang dijadikan sebagai objek untuk dididik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki, diperbarui melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pendidik (*murabbî*). Term *muta'allim*

¹Muhaimin dan Abdu Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya Bandung, 1993), h. 177.

bermakna orang yang sedang belajar menerima dan mempelajari pengetahuan dari seorang pengajar (*mu'allim*) melalui proses kegiatan pembelajaran. Term *muta'addib* bermakna orang yang sedang belajar meniru, menyontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang *mu'addib* sehingga terbangun dalam dirinya orang yang berperadaban. Term *dâris* bermakna orang yang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memilih kecerdasan intelektual dan keterampilan yang dibangun oleh seorang *mudarris*.

Terma peserta didik yang bervariasi tersebut menegaskan bahwa peserta didik itu orang yang sedang mengalami dan menerima proses pendidikan. Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik itu makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya yang memerlukan bimbingan dan pengarahan ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.²

Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:30-31³ menegaskan bahwa peserta didik itu objek, sekaligus subjek pendidikan. Peserta didik

²M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 144. Karakteristik peserta didik dapat diketahui: (1) belum memiliki pribadi dewasa sehingga menjadi tanggung jawab pendidik, (2) masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, (3) memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari) latar belakang sosial, biologis, serta perbedaan individual. Lihat dan Bandingkan dengan Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 52.

³Ayat dimaksud berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sungguh Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dia mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sungguh Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

yang dimasukkan dalam ayat tersebut malaikat dan Âdam as. Kedua peserta didik ini terlibat dalam interaksi pembelajaran melalui pendekatan inquiri dan *discoveri*. Malaikat, yang tidak memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai pemberdaya bumi tidak memiliki pengetahuan yang berkembang sehingga pengetahuannya bersifat statis. Namun, Allah memberikan hak kepada malaikat untuk dievaluasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan ternyata tidak dapat menunjukkan kreativitas dan inovasinya sebagai calon pemberdaya bumi, *khalifah*. Berbeda dengan Nabi Âdam as. yang memang memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai pemberdaya bumi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dinamis, berkembang, kreatif, dan inovatif. Hal itu dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan Allah kepada Nabi Âdam as. dengan hasil sangat memuaskan, karena Allah telah mendesain hal itu sebagaimana dapat diketahui dari kata kunci ayat tersebut, *'allama*.⁴ Allah telah memberikan daya --- indera, akal dan kalbu --- kepada Nabi Âdam as. sehingga beliau aktif memperoleh pengetahuan dan mengunggu malaikat.

Penjelasan tersebut menginspirasi bagi para pendidik hendaknya memerlakukan peserta didik tidak hanya sebagai objek, melainkan subjek pendidikan. Pendidik tidak dapat memerlakukan peserta didik sebagai wadah yang setiap saat menerima apa saja yang disampaikan-nya sebagaimana yang berlaku dalam teori behavioristik, tetapi pendidik hendaknya mendesain pembelajaran sedemikian rupa agar peserta didik lebih aktif mencari dan menemukan sendiri (*inkuiri dan diskoveri*) pengetahuan yang diusahakannya. Lebih dari itu, para peserta didik hendaknya diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalaman dan kompetensinya sebagaimana yang berlaku dalam teori konstruktivistik. Allah telah menunjukkan kepada manusia, sebagaimana dalam kasus malaikat dan Nabi Âdam as. agar para peserta didik bersikap demokratis dalam melaksanakan pembelajaran. Ini berarti, pendidik tidak hanya menyuguhkan pengetahuan yang dikonsumsi saja, melainkan memberikan ruang dan medium untuk memperoleh pengetahuan itu. Allah tidak hanya menurunkan ilmu (pengetahuan) kepada manusia dalam bentuk wahyu dan ilham, tetapi memberikan

⁴Lihat al-Qâdî Abî Su'ûd Muhammad bin Muhammad bin Muşţafâ al-'Amadî al-Hanafî, *Tafsîr Abî Su'ûd: Irsyâd al-'Aql al-Salîm ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm, Juz I* (al-Qâhirah: Dâr al-Muşţafâ li al-Ṭibâ'ah, t.t.), h. 137. Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî, *Mukhtaşar Tafsîr al-Sya'râwî, Jilid I* (Al-Azhâr: Dâr al-Tawfiqiyah li al-Turâs, 5009 H/2011 M).

media untuk memperolehnya sehingga manusia dapat mencari ilmu (pengetahuan)nya sendiri. Para pendidik dalam konteks ini harus memberikan peluang untuk berkreasi dan berinovasi bagi para peserta didik mereka.

Senada dengan pendapat tersebut, Sanusi Uwes⁵ menyatakan, dilihat dari segi subjek pendidik, guru, peserta didik berpotensi sebagai objek pendidikan. Peserta didik dalam pandangan modern, tidak hanya di-pandang sebagai objek atau sasaran proses pendidikan yang bersifat pasif dan hanya tergantung pada orang lain. Mereka harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan ekspresi dan kemampuannya, dan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Sebagai suatu subjek peserta didik dapat menerima, mengembangkan dan menjadikan bahan didikan sebagai bagian dari dirinya, disamping dapat menolak, membiarkan atau bahkan mendebat secara kritis terhadap bahan ajar yang diberikan gurunya. Karakter tersebut bukanlah karakter objek akan tetapi karakter subjek.⁶

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

Pendidik dalam kegiatan pembelajaran harus memahami hakikat peserta didik sebagai objek pendidikan. Kesalahan pemahaman hakikat peserta didik menjadikan kegagalan total seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Ada, sedikitnya dua hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan peserta didik. Pertama, peserta didik bukan miniatur orang dewasa. Ia memiliki dunia sendiri sehingga metode dan strategi pembelajaran tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan memiliki pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan bagaimana proses pendidikan dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena usia dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat, peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis maupun didaktis.

⁵Sanusi Uwes, *Management Pengembangan Mutu Dosen* (Jakarta: Logos, 1999), h. 20.

⁶Sanusi Uwes, *Management Pengembangan Mutu Dosen*, h. 20.

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik misalnya dalam Qs. al-Rûm/30:54, al-Mu'min/40:67, al-Ḥajj/22:5, al-'Alaq/96:1-5, al-Zumar/39:9, al-Ḥadîd/ 57:21, dan lain-lain. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang periode pertumbuhan peserta didik dilihat dalam Qs. al-Rûm/30:54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (٥٤)

Allah, Dialah yang menyalurkan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menyalurkan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Ayat tersebut menjelaskan periode hidup manusia secara umum, bukan yang dialami oleh setiap orang, karena di antara manusia ada yang meninggal di tahap awal hidupnya, ada juga saat puncak kekuatannya. Periode pertumbuhan manusia itu mencakup: (1) periode lemah, *da'f*, (2) periode kuat, *quwwah*, (3) periode lemah setelah kuat, *da'f ba'da quwwah*, dan (4) tua, *syaybah*.⁷ 'Alî al-Şâbûnî menjelaskan periode pertumbuhan manusia meliputi: (1) periode lemah, *da'f*; periode *nutfah*, (2) periode kuat, *quwwah*, periode remaja, *syabâb*, dan (3) periode lemah dan tua, *da'f al-haram wa al-syaikhkhah*.⁸

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menyalurkan manusia dalam empat periode pertumbuhan, walaupun tidak menyebutkan batasan usia. Pertama, tahap lemah yang ditafsirkan terjadi di masa bayi dan anak-anak. Perkembangan fisik bayi terjadi dalam fungsi motorik halus dan kasar, seperti bayi mulai bisa mengangkat kepala, membalikkan badan, merangkak, duduk, berjalan lambat, memegang, mengambil, melempar, bertepuk tangan dan lain sebagainya. Selanjutnya, perkembangan motorik halus meliputi: perkembangan fisik tangan yang biasanya ditandai oleh kemampuan mencoret-coret dengan alat tulis dan meng-

⁷Muhammad bin Jarîr bin Yazîd Abû Ja'far al-Ṭabarî, *Tafsîr al-Ṭabarî, Jilid XXI* (Beirût: Mu'assasah al-Risâlah, 2000), h. 42. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 97

⁸Muhammad 'Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid II* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 483.

gambar bentuk-bentuk sederhana (garis dan lingkaran tidak beraturan) dan bermain dengan balok pada usia 1-3 tahun. Perkembangan motorik kasar ditandai dengan ke-mampuan berjalan, mencoba memanjat. Selanjutnya, di usia 4-6 tahun, perkembangan motorik halus pada anak usia dini ditandai dengan kemampuannya yang mulai bisa mengontrol fungsi motorik tanpa bantuan orang lain, belajar menggunting, menggambar, melipat kertas. Perkembangan dalam motorik kasar: berlari dengan cepat, naik tangga, melompat.⁹ Di usia sekolah dasar, perkembangan fisik anak mulai beranjak matang, dan perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik.

Kedua, tahap menjadi kuat yang terjadi di masa remaja dan dewasa. Di usia remaja, peserta didik mengalami kematangan dalam organ fisik. Perubahan fisik yang terjadi di remaja putera diantaranya meliputi: ukuran penis dan buah pelir membesar, tumbuh bulu kapuk di sekitar kemaluan, ketiak, perubahan suara, dan terjadi ejakulasi pertama. Sementara itu, perubahan fisik di remaja puteri ditandai dengan menstruasi, payudara membesar, tumbuh bulu kapuk di sekitar ketiak dan kelamin, ukuran pinggul membesar.¹⁰ Perubahan fisik yang terjadi di remaja terlihat di saat masa pubertas, saat meningkat tinggi dan berat badan serta kematangan sosial

Ketiga, masa menjadi lemah kembali, terjadi penurunan kembali dari masa penuh kekuatan. Pertumbuhan fisik di usia dewasa awal merupakan pertumbuhan fisik yang prima, sehingga dipandang sebagai usia yang tersehat dari populasi manusia secara keseluruhan. Namun, kenyataannya tidak sedikit yang mengalami sakit karena gaya hidup tidak sehat. Selanjutnya, fungsi-fungsi fisik akan mulai melemah ketika menginjak usia 40 tahun dan berakhir 60 tahun (masa dewasa madya). Fungsi fisik yang melemah akan terus berlanjut sampai masa dewasa akhir, umur 60 keatas dan berpuncak di usia tua.¹¹ Keempat, masa sudah berubah (masa tua).

Sementara itu, ayat yang berkaitan dengan periode perkembangan peserta didik dijelaskan dalam Qs. al-Hadîd/57:20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلٍ عَيْثُ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ (٢٠)

⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja*, h. 53-54.

¹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja*, h. 80.

Ketahuiilah, sungguh kehidupan dunia ini hanya permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Ayat tersebut menelaskan lima periode perkembangan peserta didik. Pertama, periode *la'ib* (periode bayi dan anak usia dini/anak pra sekolah). Periode ini disebut *la'ib* (permainan) karena perbuatan bertujuan untuk menyenangkan hati, tetapi memiliki unsur mendidik.¹¹ Kedua, periode *lahw* (periode anak sekolah dasar). Permulaan periode ini ditandai anak masuk sekolah dasar, sekitar usia enam tahun. Di usia ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan yang dianggap penting bagi keberhasilan penyesuaian diri di masa dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan tertentu, seperti ekstrakurikuler. Periode anak di masa ini termasuk periode menyulitkan karena anak di usia ini tidak mudah menuruti perintah, tetapi lebih banyak dipengaruhi teman sebaya. Periode ini disebut periode *lahw* karena anak di usia sekolah dasar ini lebih senang bersenda gurau, saling mengejek, bertengkar sesama teman sebaya daripada mengerjakan pekerjaan rumah dan perintah orang tua.

Ketiga, periode *zînah* (periode remaja). Usia remaja dimulai sekitar 12 tahun. Periode ini merupakan perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan kematangan organ fisik.¹² Puncak emosionalitas muncul di periode ini. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual memengaruhi perkembangan emosi dan dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti cinta dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.¹³

¹¹Lihat Abû Hilâl al-Ĥasan, *Mu'jam al-Furûq al-Lugawiyah, Jilid I*, h. 470.

¹²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja*, h. 184.

¹³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja*, h. 184. Term *al-zînah* merupakan karakteristik remaja yang menonjol. Hal ini dikarenakan dari beberapa minat yang dimiliki remaja, minat pada diri sendiri yang paling menonjol. Minat pada diri sendiri itu minat remaja dalam menjaga dan memerhatikan penampilan diri dalam hal apapun agar dapat diterima dalam kelompoknya. Menurut al-Baidâwî, term *al-zînah* berarti berhias dalam hal pakaian, kendaraan, dan lain sebagainya, termasuk perhiasan digunakan untuk menunjang penampilan diri seseorang. Lihat

Keempat, periode *tafakkhur* (periode dewasa). Term *tafakkhur* berarti “bermegah-megahan” atau “berlomba dalam menggapai kemegahan” sebagai gambaran dari karakteristik orang dewasa. Periode ini masa menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Mereka yang hidup di periode ini telah memasuki kehidupan berumah tangga sehingga mereka saling berlomba untuk memperoleh kemegahan --- mencari pekerjaan untuk mengembangkan karir dan memenuhi kebutuhan hidup.¹⁴

Kelima, *taksur fî al-amwâl wa al-awlâd* (periode tua). Periode ini merupakan periode terakhir proses kehidupan manusia di dunia yang ditandai dengan ada kemunduran dalam aspek jasmani dan psikologi, seperti fungsi panca indera kurang memiliki sensitivitas dan efisiensi kerja dibandingkan anak remaja. Orang tua, dilihat dari aspek psikologis, biasanya memiliki rasa kekecewaan, baik pada diri sendiri, orang lain maupun pekerjaan dikarenakan mereka merasa telah gagal memenuhi harapan di masa muda, sedangkan peluang memperoleh kesempatan itu semakin kecil. Erikson menyebut kekecewaan itu sebagai tahap “keputusasaan”. Namun, ia juga mengatakan, manusia di usia ini berada dalam tahap integritas *ego* atau kepuasan.¹⁵

Usia tua sebagaimana telah dijelaskan menunjukkan manusia tidak lepas dari keinginannya untuk merasa berhasil dan bahagia dalam hidupnya. Nabi saw. menjelaskan dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَلْبُ الشَّيْخِ شَابٌّ عَلَى حُبِّ اثْنَتَيْنِ حُبِّ
الْعَيْشِ وَالْمَالِ.¹⁶

Dari Sa’îd bin al-Musayyab dari Abû Hurairah ra. sungguh Rasulullah bersabda: “*Gelora hati orang yang telah berusia lanjut menjadi semangat lai seperti orang muda karena menyuai dua hal, panjang umur dan harta melimpah*”.

Nâsir al-Dîn Abû Sa’îd Abd Allâh Ibn ‘Umar al-Baiḍawî, *Tafsîr al-Baiḍawî, Anwâr Al-Tanzîl Wa Asrâr Al-Ta’wîl*, Juz V, h. 189.

¹⁴Lihat Elizabeth Hurlock, *Developmental Psychology*, h. 247.

¹⁵William Crain, “Theories of Development, Concept and Application”, diterjemahkan oleh Yudi Santoso Berjudul Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 449.

¹⁶Al-Imam Muslim bin al-Ḥajjâj al-Qusyairî, *Ṣaḥîḥ Muslim* (Beirut: Dâr al-Iḥyâ’ al-Turâs al-‘Arabî, t.t.), h. 274.

Pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an merupakan sunnatullah yang harus dilalui manusia. Kecerdasan menjadi kata kunci agar manusia dapat menyelesaikan tugas kehidupannya.

C. Karakteristik Perkembangan Kesadaran Beragama Peserta Didik

Manusia hakikatnya memiliki kecenderungan dan kesadaan beragama sejak ditiupkan ruh sebagaimana apat dilihat dalam perjanjian priordial manusia dengan Allah (Qs. al-A'râf/7:171. Namun, dalam perkembangannya manusia hidup dipengaruhi lingkungannya, baik lingkungan informal (keluarga), lingkungan formal (sekolah), dan lingkungan non-formal. Sabda Nabi menyatakan,

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمجِّسَانِهِ كَمَا تَلِ الْبُهَيْمَةَ تُنْتَجِ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ.¹⁷

Adam telah menceritakan kepada kami, Ibn Ab Zî'bin telah menceritakan kepada kami dari al-Zuhri, dari Abî Salâmah bin 'Abd al-Rahmân, Abî Hurairah berkata, Nabi saw. bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi dan Nasrani seperti binatang yang sempurna, apakah engkau merasakan di dalamnya hidung yang terpotong?"

Seorang anak, dalam kajian psikologi, ketika dilahirkan berada dalam tahap *primal faith*, tahap kepercayaan, yang terjadi di usia 0-2 tahun. Anak di usia ini ditandai dengan rasa percaya diri dan setia pada pengasuhnya. Disini terbukti bahwa perkembangan kesadaran beragama seorang anak banyak dipengaruhi faktor lingkungan informal, keluarga. Anak yang diberikan pendidikan ketuhanan (keagamaan) sejak dini akan menjadikan kebiasaannya melakukan perbuatan-perbuatan baik. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu sabda Nabi saw.:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرِّيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ

¹⁷ Al-Imâm Abû 'Abdillâh Mahmûd bin Ismâ'il bin Ibrahim bin al-Mugîrah bin Barzabah al-Bukhârî al-Ja'fi, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî, Juz II* (Cet. I; Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 100.

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.¹⁸

Mu'ammal bin Hisyâm al-Basykurî telah menceritakan kepada kami, Isma'îl telah menceritakan kepada kami dari Sawwâr Abî Hamzah, Abû Dâwud, yakni Sawwâr bin Dâwud Abû Hamzah al-Murabbî dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Suruhlah anak-anakmu salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika berusia 10 tahun jika meninggalkan salat, dan pisahkanlah di antara mereka di tempat tidurnya". (H.R. Abû Dâwud).

Kewajiban salat mulai diajarkan kepada peserta didik di usia tujuh tahun, karena di usia 6-12 tahun, anak secara fisik, telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat untuk melaksanakan kewajiban, termasuk salat. Di usia ini pula anak secara psikologis memiliki sifat peniru dan telah memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajiban. Anak di usia ini juga telah memiliki kemampuan untuk membaca dan menghafalkan bacaan salat. Sementara itu, di usia anak 10 tahun kemudian meninggalkan salat dan diberikan kewenangan untuk dipukul sebagai bentuk pendidikan atau pembiasaan bagi mereka agar memahami arti penting ibadah dalam kehidupan mereka. Inilah arti penting indoktrinasi bagi anak di usia emas yang akan menentukan kehidupan selanjutnya. Sebuah pepatah Arab mengatakan, "*man syabba 'al syay' syâbba 'alayh*", siapa yang membiasakan sesuatu di hari mudanya, ia akan terbiasa olehnya (di hari tuanya).

D. Sikap Peserta Didik kepada Pendidik

Firman Allah dalam Qs. al-Nisâ'/4:170:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا
فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٧٠)

Hai manusia, sungguh telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kafir dan membangkang, (keka-

¹⁸Abû Dâwud Sulaimân ibn al-As'asy, *Sunan Abî Dâwud* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), h. 173. Lihat Bab al-Şalâh.

firan itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sungguh apa yang di langit dan di bumi itu kepunyaan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut menyeru seluruh manusia beriman kepada Rasulullah saw. yang diutus Allah. Mereka membawa kebenaran sebagai misi Allah. Keimanan dan pembangkangan manusia terhadap Rasul Allah dan misi yang dibawanya berdampak pada manusia. Allah tidak membutuhkan iman manusia karena yang ada di dunia ini milik-Nya. Perbuatan-Nya mengutus Rasul dan menyuruh manusia beriman merupakan kebijaksanaan-Nya sebagai rasa kasih sayang-Nya terhadap manusia.

Allah mengutus para nabi dan rasul sebagai pendidik manusia bertugas menyampaikan kabar baik dan buruk (Qs. al-Baqarah/2:119). Upaya meraih tujuan pendidikan tersebut harus didukung oleh para peserta didik dengan memiliki kepercayaan kepada pendidik. Seorang peserta didik tidak mungkin dapat belajar dengan baik jika tidak meyakini kebenaran yang disampaikan pendidiknya. Para sahabat Nabi saw. meyakini dengan benar yang disampaikan beliau sehingga mereka berhasil mencapai tujuan pendidikan, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ini berarti kepercayaan peserta didik terhadap pendidik merupakan tonggak utama keberhasilan aktivitas pembelajaran dan pendidikan. Kepercayaan ini akan me-ngukuhkan penghormatan peserta didik kepada pendidiknya dan muncul-lah cinta kepada pendidik. Pendidik pun dalam konteks membangun kepercayaan ini perlu menampilkan performa dalam penguasaan materi, kemampuannya dalam menyajikan materi, sikap (*attitude*), serta interaksi sosialnya yang baik dengan masyarakat sekolah dan masyarakat lainnya.

Firman Allah dalam Qs. al-Hujurat/49:1-5 menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢) إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَعْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣) إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (٤)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Men-

dengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana keras suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sungguh orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sungguh orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Jika sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sungguh itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Al-Biqā'î menghubungkan ayat-ayat dalam surat ini dengan surat yang lalu, surat *al-Qitâl*, yang menguraikan tentang peperangan dengan menyebut di awalnya nama Nabi Muhammad saw. sambil menanamkan surah itu dengan nama surah Muhammad yang penuh dengan uraian tentang kemenangan dan diakhiri dengan pujian kepada Nabi saw. dan sahabat beliau. Surat selanjutnya, al-Ḥujurât, memberi tuntunan tentang beretika dalam ucapan dan perbuatan yang dapat mengantarkan seseorang masuk dalam kelompok umat beliau dan meraih kedekatannya. Inti dari tuntunan tersebut budi pekerti yang luhur, sedangkan ayat tersebut memulai tuntunan budi pekerti terhadap Allah dan Rasul-Nya.¹⁹ Hal tersebut dikuatkan oleh firman Allah yang menjelaskan karakteristik orang beriman (peserta didik) dalam berinteraksi dengan Nabi saw. sebagai pendidik para sahabat. Pertama, tidak boleh mendahului ketetapan Allah dan Rasul-Nya dengan menetapkan suatu hukum keagamaan atau persoalan duniawi menyangkut diri kamu maupun masyarakat kamu sebelum atau bertentangan dengan ketetapan-Nya.²⁰ Menurut 'Âlî bin Abî Ṭalḥah, ayat tersebut berupa larangan keras bagi orang mukmin mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah.²¹ Beretika kepada Allah dan

¹⁹Burhân al-Dîn Ibarâhîm al-Biqâ'î, *Nazm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* (Lubnân. Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 356.

²⁰M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kecerasian Al-Quran, Volume*, h. 574.

²¹'Âlî bin Abû Ṭalḥah, *Tafsir Ibnu 'Abbâs* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 696. Menurut komentar Hamka orang yang mengaku atau merasa dirinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak akan mendahului Allah dan Rasul-Nya, dalam pikirannya, ucapannya, tindakannya, dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, tanpa memandang atau melihat apa yang diajarkan dalam al-Quran dan sabda Rasul.

Rasul-Nya berarti dilarang bagi orang beriman, para sahabat Nabi saw. untuk melangkah mendahului Allah dan Rasul saw. dalam menetapkan hukum, berucap atau mengusulkan tentang sesuatu sebelum ada petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, dilarang meninggikan suara sehingga mengalahkan suara Nabi saw. Ayat kedua ini berbicara tentang etika berbicara dengan beliau. Allah berfirman mengajar orang-orang beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat*, yakni mengeraskan, *suara kamu* melebihi, *suara* Nabi Muhammad saw. di saat terjadi dialog antara kamu dan beliau, *dan jangan juga kamu memejelas kepadanya* suara dari *ucapan* kamu pada saat beliau diam *sebagaimana jelas* suara *sebagian kamu terhadap sebagian yang lain*. Ini Allah perintahkan supaya tidak hapus nilai pahala *amal-amal* baik *kamu sedangkan kamu tidak menyadari* keterhapusannya itu.²²

Ayat ketiga dari surat al-Ḥujurât menegaskan arti penting menghormati Nabi saw. untuk menegaskan ayat kedua. Ayat tersebut menunjuk sosok Nabi Muhammad saw. dengan kata *rasûl*, sedangkan sebelumnya dengan kata *nabî*. Keduanya mengisyaratkan kedudukan beliau yang demikian terhormat sebagai *perantara* antara manusia dengan Allah dalam penyampaian informasi dan tuntunan-Nya sehingga, sangat wajar, jika manusia menghormati dan mengagungkan beliau. Ini pelajaran tentang arti penting memberi penghormatan yang

Pendapat orang beriman harus disesuaikan terlebih dahulu dengan ukuran Kitab dan Sunnah. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2001), h. 183-184.

²²Ayat tersebut turun berkaitan dengan diskusi hangat antara dua orang sahabat Nabi saw., Abū Bakr dan ‘Umar ra. tentang serombongan dari Banī Tamīm yang datang menghadap Rasul saw. Sayyidinā Abū Bakr mengusulkan kepada Nabi saw. agar beliau menetapkan al-Qa’qā’ Ibn Ma’bad Ibnu Zurārah sebagai pemimpin mereka, sedang Sayyidina ‘Umar ra. mengusulkan al-Aqra’ Ibn Ḥābis. Suara kedua sahabat besar Nabi saw. itu meninggi dan sikap mereka itulah yang dikomentari ayat di atas. Imam Bukhārī meriwayatkan bahwa, setelah turunnya ayat ini Sayyidina ‘Umar ra. Tidak berbicara di hadapan Nabi saw. kecuali dengan suara perlahan sampai-sampai Nabi saw. sering bertanya (karena tidak mendengarnya). Ḥākim dalam riwayatnya menyatakan bahwa Sayyidinā Abū Bakr bersumpah di hadapan Nabi saw.: “*Demi Allah yang menurunkan al-Quran bahwa beliau tidak akan bercakap-cakap dengan Nabi saw. kecuali seperti percakapan seorang yang menyampaikan rahasia kepada rekannya.*” M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran.*, h. 575-576. Lihat juga Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Quran*, h. 411. Abū al-Ḥasan Alī bin Ahmad al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H), h. 325.

sesuai dengan para ahli waris beliau, para ulama dan pengajar.²³ Hamka menambahkan, ayat ini menegaskan, karena ada sebagian manusia yang bernafsu untuk turut berbicara, baik di jaman Nabi, maupun di jaman sekarang. Ada yang merasa pintar ketika dibacakan sabda Nabi, dia langsung ingin bertanya suatu pertanyaan yang mungkin sepele atau tidak penting, karena tidak dipikirkan terlebih dahulu, atau mungkin dapat terjawab oleh diri sendiri. Jika seseorang dapat menahan hati sehingga tidak bicara, itu merupakan suatu ujian bagi ketakwaan hati, sebab menjaga pertumbuhan rasa takwa dalam jiwa lebih penting daripada mengemukakan pertanyaan yang tidak penting. Bagi siapa yang dapat menahan diri dan dapat bersikap sopan santun akan diberikan anugerah ampunan dan pahala yang besar. Sikap manan pun yang diambil, harus mengingat tujuan yang suci, memelihara rasa takwa yang mulia yang tumbuh dalam hati.²⁴

Ketiga, dilarang memanggil Nabi saw. seperti memanggil teman atau orang lainnya sebagaimana dijelaskan dalam ayat ketiga surat al-Ḥujurât.²⁵ Frasa *yunâdûnaka* berbentuk kata kerja masa kini walaupun ayat tersebut turun setelah peristiwa itu. Ini bertujuan menghadirkan ke benak mitra bicara dan pendengar keburukan kelakuan mereka yang memanggil dengan suara nyaring serta di saat istirahat itu. Hamka menjelaskan, sikap yang dilakukan oleh mereka tersebut menyerminkan sikap orang Badwi yang tidak mengenal kesopanan yang halus sehingga ayat tersebut turun dalam rangka membenahi sikap mereka dengan anjuran untuk tidak mengganggu Nabi saat beliau beristirahat atau dengan memanggil di luar kamar Nabi, karena sangat tidak elok

²³M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Volume*, h. 574.

²⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, h. 188.

²⁵Ayat tersebut turun menegur sekelompok dari Banî Tamîm yang datang menghadap Nabi saw. di tahun IX H. Mereka berjumlah 70 orang atau lebih. Mereka datang di siang hari bolong sambil berteriak di luar kamar beliau. sambil berkata: “Hai Muhammad, keluarlah menemui kami, memuji kami itu baik dan mencela kami itu buruk.” Nabi saw. ketika itu sedang beristirahat. Beliau dengan hati berat melayani tamu- tamu itu yang kemudian berkata: “*Kami datang untuk bermusâbaqah denganmu. Izinkanlah kami memerdengarkan kepadamu penyair dan khatib kami.*” Nabi saw. mengizinkan mereka, lalu menugaskan sahabat dan penyair Nabi saw., Ḥasan Ibn Šâbit, untuk menandingi mereka. Riwayat lain menyebutkan, mereka datang untuk menebus keluarga mereka yang ditawan yang jumlahnya sebelas orang laki-laki, sebelas orang perempuan dan tiga puluh orang anak-anak. lihat Abu al-Ḥasan Ali bin Aḥmad al-Wâhidî, *Asbâb Nuzûl al-Qurân*, h. 329.

jika seseorang datang bertamu dengan cara tersebut, apalagi terhadap Nabi sebagai utusan Allah.

Etika pergaulan yang dijelaskan ayat-ayat tersebut sejatinya dapat ditiru oleh para peserta didik dimanapun --- sekolah maupun perguruan tinggi --- sehingga aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan merasakan nuansa menyenangkan sebagaimana yang diharapkan dalam strategi pembelajaran aktif, *active learning*, Pakem. Misal, seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kurang etis menjawab pertanyaan peserta didik lainnya sebelum diperkenankan oleh pendidik. Pendidik juga ketika hendak mengajukan usul atau pertanyaan tidak dengan cara yang dapat menyinggung perasaan pendidik atau teman lainnya sehingga aktivitas pembelajaran menjadi gaduh. Alangkah baiknya jika para peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik memilih kata-kata yang baik dan penuh hormat.

Penjelasan tersebut juga relevan dengan pandangan al-Bagdadi tentang etika peserta didik terhadap pendidik meliputi: (1) memiliki sifat tawadu dan rasa sayang terhadap pendidiknya karena pendidik dengan pengalamannya mampu memberikan bimbingan dan nasihat. Ia tidak boleh terlalu banyak bertanya, tidak boleh keras di hadapannya dan tidak boleh bermain; (2) mengagungkan dan memuliakan pendidik untuk menambah kecintaannya kepada pendidik dan mendapatkan berkah dari Allah swt.; (3) mengagungkan tanda-tanda kebesaran pendidik, tidak melakukan perbuatan yang tidak disenangi pendidiknya.²⁶

Al-Zarnujî, seorang sarjana sufistik dalam karyanya berjudul *Ta'lim al-Muta'allim*²⁷ membahas etika peserta didik terhadap pendidik dalam aktivitas pembelajaran. Sebelum membahas etika (ketentuan normatif) bagi seorang peserta didik, al-Zarnujî terlebih dahulu mengemukakan hasil pengamatannya terhadap mental dan akhlak para peserta didik di jamannya yang memiliki pengetahuan banyak, tetapi mereka tidak mengamalkannya sehingga ia tidak merasakan kelezatan ilmu. Keadaan ini menurut al-Zarnujî, karena mereka telah salah dalam menempuh cara memperoleh ilmu itu. Al-Zarnujî memberikan solusi mengatasi masalah tersebut, terutama untuk para peserta didik dalam menuntut ilmu, antara lain, memiliki motivasi yang kuat berlandaskan ketauhidan; menuntut ilmu hanya untuk Allah. Jika motivasi menuntut

²⁶Lihat Muhammad al-Bagdadi, *al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), h. 34-47.

²⁷Al-Syaikh Ibrâhîm bin Ismâ'il al-Zarnujî, *Ta'lim al-Muta'allim* (Bandung: Al-Ma'arif, t.t), h. 6-7.

ilmu karena Allah akan berdampak secara signifikan bagi upaya memilih guru secara selektif, memilih teman secara selektif, dan memilih tempat tinggal secara selektif. Peserta didik seperti ini selanjutnya akan memuliakan guru, dan keluarganya, kesungguhan dalam belajar, berlomba-lomba dalam mencari ilmu, tawakal dalam mencari ilmu, saling menasehati antara saudara dan antara sesama teman, dapat memanfaatkan ilmu secara positif, sikap wara' dalam belajar, dan lain-lain. □